

PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA *ONLINE* MENGENAI PENUSUKAN MANTAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG POLITIK, HUKUM, DAN KEAMANAN (MENKO POHUKAM), DI PANDEGLANG, BANTEN

Yanuar Baswata¹⁾, Nugraha Sugiarta²⁾

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia^{1),2)}

Email : yanuarbasara@gmail.com¹⁾ dan pagikotaku@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Metode penelitian ini mengacu pada paradigma konstruksionis. Desain penelitian ini menggunakan studi analisis *framing*. Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi dan studi pustaka. Pada penelitian ini, untuk teknik pemeriksaan datanya menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Untuk teknik pemeriksaan keabsahan datanya, pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi teori sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompas.com dan detik.com memiliki perbedaan pandangan dalam mendefinisikan masalah hingga pada penentuan siapa yang menjadi penyebab masalah dalam pemberitaan peristiwa penusukan mantan MENKO POLHUKAM Wiranto di Pandeglang, Banten.

Kata Kunci : Penusukan MENKO POLHUKAM, Wiranto, Media *Online*, kompas.com, detik.com.

Abstract

This research is a qualitative study using the Robert N. Entman framing analysis method. This research method refers to the constructionist paradigm. This research design uses a framing analysis study. In this study, the author data collection techniques were documentation and literature study. In this study, the data checking technique used the credibility criteria. For the technique of checking the validation of the data, this study uses the triangp the validity of the data. Based on the research results, it can be conclude that kompas.com and detik.com have different views in defining the problem to determining who is the cause of the problem in reporting the stabbing incident of the former POLHUKAM Wiranto in Pandeglang, Banten.

Keywords: *The Stabbing of MENKO POLHUKAM, Wiranto, Online Media, kompas.com, detik.com.*

1. PENDAHULUAN

Pemberitaan penusukan mantan Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum dan Keamanan (MENKO POHUKAM), Wiranto yang terjadi di Pandeglang, Banten pada 10 Oktober 2019 sangat tidak terduga. Akibat dari serangan tersebut Wiranto harus dilarikan ke rumah sakit untuk diberikan penanganan darurat. Insiden penusukan yang terjadi cukup ramai diberitakan sehingga banyak dijadikan bahan pembicaraan. Bahkan peristiwa penusukan yang dialami mantan MENKO POHUKAM, Wiranto saat itu, sempat menjadi berita utama di berbagai media massa cetak, elektronik, serta media digital atau portal media *online* dalam beberapa hari.

yang dilakukan kepada seorang pejabat negara Indonesia. Seorang menteri sudah seharusnya mendapatkan pengawalan serta pengamanan yang cukup, guna menghindari serangan-serangan para pelaku kejahatan baik individu atau pun kelompok. Bahkan dalam beberapa momen ketika seorang menteri atau pejabat negara akan melakukan kunjungan kegiatan kerja diluar kantor, pengamanannya tidak hanya sebatas pengawalan fisik saja melainkan pengamanan lokasi supaya tempat yang akan dikunjungi bersih dari para pelaku kejahatan.

Menurut keterangan pihak kepolisian dari pemberitaan di kompas.com dan detik.com, para pelaku penusukan terpapar oleh paham

radikal dari kelompok *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD). Kelompok paham radikal JAD yang dikatakan pihak kepolisian merupakan kelompok dengan tujuan untuk mendukung organisasi Internasional bernama ISIS. Dikutip dari detik.com pada Sabtu, 15 Oktober 2020, dijelaskan bahwa kelompok paham radikal JAD terbentuk oleh salah satu tahanan di Nusakambangan bernama Aman Abdurrahman. Menurut Aman, diperlukan wadah pendukung ISIS di Indonesia, maka dibentuklah JAD dengan menyarankan Marwan alias Abu Musa, Zainal Anshori, dan Abu Khatib dalam membentuk organisasi yang mewadahi para pendukung *Daulah* atau *Khilafah Islamiyah* atau ISIS dari Suriah. Adapun tujuannya yaitu agar bisa menyatukan para pendukung ISIS di Indonesia yang berasal dari berbagai organisasi Islam dan mempersiapkan orang-orang yang hendak pergi berjihad. Dikutip dari situs ipsaya.com, detik.com menduduki peringkat ke 7 untuk situs yang paling sering dikunjungi di negara Indonesia. Pada tanggal 10 Juni 2020, tercatat setiap harinya kunjungan situs detik.com berjumlah 1.197.344 pengunjung. Sedangkan kompas.com menduduki peringkat ke 8 untuk situs yang paling sering dikunjungi di negara Indonesia. Pada tanggal 10 Juni 2020, tercatat setiap harinya kunjungan situs kompas.com berjumlah 1.230.868 pengunjung.

Selain karena kedua media tersebut merupakan media *online* dengan banyak kunjungan setiap harinya, kompas.com dan detik.com juga memiliki fokus terhadap peristiwa, sehingga kedua media tersebut menampilkan pemberitaan rutin setiap hari mengenai penusukan mantan MENKO POHUKAM, Wiranto dengan lebih dari satu berita setiap harinya. Karena alasan tersebut, maka penulis menjadikan kompas.com dan detik.com sebagai objek dalam penelitian.

Dari setiap berita kompas.com dan detik.com dalam penyebaran informasinya melakukan sebuah pembentukan atau membuat *frame*. Maka dalam menerima pemberitaan, khalayak hanya mengkonsumsi berita yang ditonjolkan oleh kompas.com dan detik.com. Hal itu dapat terjadi karena setiap realitas yang disebarkan sudah dibentuk, supaya khalayak

mengetahui hanya tahu tentang satu bagian dari berita yang dibentuk dan mengingatnya. Kompas.com dan detik.com tidak hanya mengambil fakta dari lapangan lalu disebarkan kepada khalayak, namun kedua media tersebut selain mengambil fakta di lapangan mereka juga membentuk fakta sedemikian rupa, sehingga ketika disebarkan kepada khalayak hanya bagian tertentu saja yang ditonjolkan.

Framing merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan sehingga menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto, 2012:77).

Maka dapat dipahami bahwa *framing* merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan oleh setiap media massa dalam membentuk sebuah berita atau informasi kepada khalayak. Dengan bentuk yang sudah diatur tersebut, media dapat dengan mudah menggiring opini masyarakat dan membentuk sudut pandang dari informasi yang diberikan.

Penulis memilih menggunakan *framing* model Robert N. Entman dalam penelitian analisis *framing*, karena metode ini konsepnya menjelaskan mengenai penggambaran proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Dalam seleksi dan penonjolan tersebut, akan terlihat pada teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa untuk memberikan sebuah gambaran atau sebuah masalah yang lebih khusus melalui empat elemen menurut Robert N. Entman. Empat elemen tersebut yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah empat elemen tersebut digunakan dalam menganalisis pembentukan (*framing*) yang dilakukan oleh media, sehingga penulis bisa mengetahui penonjolan atau pembentukan yang dilakukan kompas.com dan

detik.com terkait peristiwa penusukan mantan MENKO POHUKAM, Wiranto.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang penelitian yang berisikan mengenai bagaimana cara Kompas.com dan detik.com dalam mendefinisikan masalah (*define problem*) pada berita penusukan mantan MENKO POHUKAM, di Pandeglang, Banten edisi 10-15 Oktober 2019, bagaimana cara Kompas.com dan detik.com dalam menentukan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah (*diagnose causes*) pada berita penusukan mantan MENKO POHUKAM, di Pandeglang, Banten edisi 10-15 Oktober 2019, bagaimana cara Kompas.com dan detik.com dalam membuat keputusan moral (*make moral judgement*) pada berita penusukan mantan MENKO POHUKAM, di Pandeglang, Banten edisi 10-15 Oktober 2019, dan bagaimana cara Kompas.com dan detik.com dalam menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) pada berita penusukan mantan MENKO POHUKAM, di Pandeglang, Banten edisi 10-15 Oktober 2019.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui cara Kompas.com dan detik.com dalam mendefinisikan masalah (*define Problem*) pada berita penusukan mantan MENKO POHUKAM, di Pandeglang, Banten edisi 10-15 Oktober 2019, untuk mengetahui cara Kompas.com dan detik.com dalam menentukan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah (*diagnose causes*) pada berita penusukan mantan MENKO POHUKAM, di Pandeglang, Banten edisi 10-15 Oktober 2019, untuk mengetahui cara Kompas.com dan detik.com dalam membuat keputusan moral (*make moral judgement*) pada berita penusukan mantan MENKO POHUKAM, di Pandeglang, Banten edisi 10-15 Oktober 2019, dan untuk mengetahui cara Kompas.com dan detik.com dalam menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) pada berita penusukan mantan MENKO POHUKAM, di Pandeglang, Banten edisi 10-15 Oktober 2019.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Jurnalistik

Menurut Suhandang, (2016:22) jurnalistik adalah seni keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak. Dengan berkiblat pada independensi dan netralitas, setiap jurnalis dalam melakukan kegiatan jurnalistiknya dituntut untuk memikirkan juga hak-hak publik. Sehingga isu yang nantinya akan diolah dan disebarluaskan terkandung nilai kebenaran dan memikirkan dampak bagi masyarakat. Pada penelitian ini, Kompas.com dan detik.com dari setiap pemberitaannya akan dianalisis terkait independen serta netralitas yang dilakukan oleh wartawan, menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

2.2 Jurnalistik Online

Jurnalistik *online* dalam kegiatannya memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas. Adapun karakteristik yang dimaksud menurut Suryawari (2011:118-120) adalah sebagai berikut:

1. Bersifat *real time*: maksudnya fakta, peristiwa atau kejadian yang mengandung nilai berita bisa langsung dipublikasikan pada saat sedang berlangsung
2. Bersifat interaktif; maksudnya dengan memanfaatkan *hyperlink* yang terdapat pada fasilitas *web*, karya-karya jurnalistik *online* dapat menyajikan informasi yang bisa langsung terhubung dengan sumber-sumber lain.
3. Mampu membangun hubungan yang partisipatif, maksudnya interaktivitas jurnalistik *online* membuka peluang kepada para wartawan *online* untuk menyediakan *features* yang memungkinkan sajiannya terdapat sesuai dengan preferensi masing-masing pengguna media *online*

- (berifat *customized*) atau sesuai selera khalayak.
4. Menyertakan unsur-unsur multimedia, jurnalistik, *online* maupun menyajikan bentuk dan isi laporan jurnalistik yang lebih beragam ketimbang jurnalistik di media konvensional.
 5. Lebih leluasa dalam mekanisme publikasi, karena sifatnya yang *full time* tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi penyelenggara media *online*, khususnya dari aspek periodasi maupun jadwal penerbitan atau siaran.
 6. Kemudahan dalam pengaksesan; maksudnya selama terhubung dengan jaringan internet memungkinkan para pengguna media *online* mendapatkan perkembangan informasi sebuah peristiwa dengan lebih sering dan terbaru.
 7. Tidak membutuhkan penyuntingan/redaktur seperti halnya media konvensional; konsekuensinya tidak ada pihak yang membantu masyarakat dalam menentukan informasi mana yang bisa dipercaya. Karena itu, masyarakat tak hanya sebagai pengguna media *online*, tapi sekaligus sebagai "gatekeeper" bagi dirinya mengenai informasi mana yang bisa dipercaya.
 8. Tidak membutuhkan organisasi resmi berikut legal formalnya sebagai lembaga pers; hal ini memungkinkan sekelompok orang membuat penerbit *online* dengan mudah dan biaya yang murah.
 9. Lebih murah dibandingkan dengan media konvensional; maksudnya tidak ada biaya berlangganan kecuali langganan dalam mengakses internet, sehingga pengguna media *online* (komunikasikan/*audience*) memiliki

kebebasan dalam memilih informasi yang diinginkan.

10. Bisa didokumentasikan/diarsipkan; maksudnya informasi yang diakses bisa disimpan dalam jaringan digital.

2.3 Media Massa

Media massa merupakan industri informasi yang bekerja berdasarkan peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Dari peristiwa yang terjadi tersebut kemudian diliput lalu diolah sedemikian rupa oleh pekerja media (wartawan dan redaktur), selanjutnya diproduksi serta di distribusikan kepada khalayak.

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat, dengan skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain – lain. (Morissan, 2010:1).

2.4 Media Online

Saat ini media *online* banyak diminati masyarakat dalam mencari informasi, keunggulan media *online* yaitu bisa diakses dimana saja dan kapan saja, tidak terbatas oleh ruang serta waktu selama terkoneksi dengan jaringan internet.

Begitu pun dengan berita *online* yang memanfaatkan jaringan internet untuk menyebarluaskan informasi berita. Informasi yang tersaji dapat diakses atau dibaca dimana saja dan kapan saja, dengan ruang lingkup yang mendukung seperti *gadget* atau komputer yang terhubung dengan koneksi internet (Romli, 2012:11-12).

2.5 Berita

Berita merupakan sebuah informasi yang dapat dijadikan masyarakat sebagai sumber pengetahuan mengenai berbagai peristiwa yang ada di daerah lokal hingga internasional. Berita dapat dikatakan juga sebagai laporan peristiwa yang memiliki nilai karena sifatnya yang aktual, faktual, dan menarik. Dalam prosesnya berita membentuk informasi atau laporan yang menarik perhatian khalayak berdasarkan fakta, kemudian dikemas sedemikian rupa lalu disebarkan oleh media massa kepada khalayak.

Berita *online* merupakan jenis berita yang dipublikasikan dalam situs berita *online*. Penelitian berita *online* sama saja dengan penelitian media cetak, perbedaannya hanya terletak pada *update* berita yang sangat cepat, mudah diakses dan terintegrasi dengan unsur multimedia (Romli, 2012:33).

2.6 Berita Online

Berita *online* tidak jauh berbeda dengan berita konvensional seperti berita media cetak atau elektronik. Namun yang membedakannya berita *online* disajikan lebih ringkas dengan tampilan yang lebih menarik seperti perpaduan teks, gambar, dan video serta menggunakan media berbasis *online* atau daring, sehingga harus terhubung dengan koneksi internet baik dalam penyebarannya atau pun bagi khalayak dalam membaca beritanya.

Berita *online* memiliki sumber dalam pengolahannya, yang disebut sumber berita – perangkat elektronik (*electronic trail*). Bentuknya bisa diperoleh dari internet, e-mail, maupun televisi/radio. Sumber berita semacam ini membutuhkan perangkat teknologi dan keterampilan untuk menggunakan teknologi tersebut (Yunus, 2015:53).

Adapun beberapa keunggulan yang dimiliki berita *online* menurut Zaenuddin, (2011:7) adalah sebagai berikut:

1. Berita-berita yang disampaikan jauh lebih cepat, bahkan setiap beberapa menit dapat di-*update* (diperbarui).
2. Untuk mengakses berita-berita yang disajikan, tidak hanya dapat dilakukan melalui komputer atau laptop yang dipasang internet, tetapi melalui ponsel atau *handphone* pun dapat diakses sehingga sangat mudah dan praktis.
3. Pembaca media *online* dapat memberikan tanggapan atau komentar secara langsung terhadap berita-berita yang disukai atau tidak disukainya dengan mengetik pada kolom komentar yang telah disediakan.

2.7 Framing

Frame atau bingkai dalam sebuah praktik yang dilakukan oleh media massa supaya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek secara menonjol. Selain mencari informasi dari sebuah peristiwa dengan pengumpulan fakta dan data,

lalu diolah dengan sedemikian rupa, media massa dalam proses pemberitaannya sering kali menggunakan *frame* atau bingkai. *Framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media massa, dengan menekankan bagian tertentu dan membesarkan cara cerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa.. *Framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan sehingga menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto, 2012:77).

Pembingkaiian tersebut melalui proses konstruksi. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendal dibawa kemana berita tersebut (Kriyantono, 2012:255).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa analisis *framing* pada dasarnya merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana suatu realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh sebuah media massa. Efeknya realitas yang seharusnya diketahui masyarakat secara menyeluruh, menjadi hanya bagian tertentu saja yang diketahui dan diingat oleh masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis mempunyai posisi serta pandangan tersendiri terhadap media, pemahaman wartawan terkait isu, dan teks berita yang dihasilkannya.

Penelitian ini menggunakan studi analisis *framing*. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika.

Unit analisis pada penelitian ini adalah pemberitaan mengenai penusukan mantan

MENKO POHUKAM, di Kompas.com dan detik.com edisi 10-15 Oktober 2019. Dalam setiap edisi (per hari) selama tanggal 10-15 Oktober 2019 dari masing-masing media, penulis mengambil satu berita yang dinilai paling menonjolkan isu di setiap beritanya, karena pemberitaan yang dimuat pada hari dan tanggal yang sama kurang lebih tampilan beritanya hampir sama.

Tabel 1.1

Judul Berita Situs Kompas.com dan Detik.com

No	MEDIA	JUDUL BERITA	EDISI
1.	Kompas.com	Kepala BIN Mengaku Intel Sudah Pantau Pergerakan Pelaku Penusukan Wiranto	10/10/2019
2.	Kompas.com	Mengapa Wiranto yang Jadi Sasaran?	11/10/2019
3.	Kompas.com	Penusukan Wiranto Jangan Dianggap Sepele, Pengamanan Tak Boleh Lengah...	12/10/2019
4.	Kompas.com	Pesan Untuk Dunia di Balik Aksi Penusukan Wiranto	13/10/2019
5.	Kompas.com	Rentetan Penangkapan Terduga Teroris Setelah Peristiwa Penusukan Wiranto	14/10/2019
6.	Kompas.com	Jaksa Agung Siap Terima Berkas	15/10/2019

		Kasus Penusukan Wiranto	
7.	Detik.com	Usai Penusukan Wiranto, Polisi Bersenjata Berjaga di Lokasi Kejadian	10/10/2019
8.	Detik.com	Disebut Tak Kenal Wiranto, Begini Pembagian Tugas Abu Rara dan Istri	11/10/2019
9.	Detik.com	Ini Dasar Hukum Polri Tak Tangkap Abu Rara Meski Sudah Dipantau	12/10/2019
10.	Detik.com	Tangis Istri dan Rangkulan Kolonel HS yang Dicotot dari Dandim Kendari	13/10/2019
11.	Detik.com	Polri: Beda dengan JI, JAD Lebih Terstruktur di Dunia Maya	14/10/2019
12.	Detik.com	Polri: Otak JAD di Dunia Maya Adalah Teroris yang Ditangkap di Jambi	15/10/2019

Sumber: Hasil olah data penulis dari situs kompas.com dan detik.com, 2020

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi dan studi pustaka.

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber dan bahan-bahan lain sehingga dapat lebih mudah dipahami. Analisis data merupakan proses untuk menggambarkan dan mengilustrasikan kumpulan data menjadi sebuah informasi supaya lebih mudah untuk dipahami.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018:244).

Pada penelitian ini, untuk teknik pemeriksaan datanya penulis menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Terkait kredibilitas, penulis mengutip dari Moleong, bahwa penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari *nonkualitatif*. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kemudian mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (2011:324).

Untuk teknik pemeriksaan keabsahan datanya, pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan sebagai usaha untuk mengecek kebenaran data yang telah penulis dapatkan dari berbagai sudut pandang yang berbeda supaya dapat meminimalisir adanya bias atau gangguan pada pengumpulan serta analisis data dalam penelitian, sehingga dapat diperoleh kebenaran secara utuh. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang

memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2011:330).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan Pembingkai Berita kompas.com Mengenai Peristiwa Penusukan Mantan MENKO POLHUKAM Wiranto di Pandeglang, Banten Edisi 10-15 Oktober 2020 Pada penekanan atau penonjolan aspek isu yang dibentuk oleh kompas.com secara garis besar menampilkan tentang adanya kelompok radikal *Jamaah Asharut darulah* (JAD) yang dengan sengaja telah menargetkan serangan kepada pejabat negara. Namun selain dari penonjolan mengenai penyerangan kelompok radikal terhadap mantan Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (MENKO POLHUKAM) Wiranto, yang menjadi sorotan kompas.com pada kasus tersebut adalah longgarnya pengamanan. Seperti diketahui, seorang pejabat negara seharusnya diberikan keamanan yang ketat sesuai prosedur pengamanan, namun karena alasan Wiranto ingin berinteraksi dengan masyarakat menjadikan pihak keamanan lengah sehingga menimbulkan insiden penusukan tersebut.

Terkait hal itu, kompas.com berhasil menggiring opini publik dengan membentuk bahwa kecelakaan tersebut terjadi bukan hanya karena adanya pelaku penusukan yang tergabung dalam kelompok radikal, melainkan juga karena adanya kelalaian dari pihak keamanan yang bertugas. Kompas.com juga berhasil membuat pandangan publik terhadap kasus tersebut, bahwa peristiwa penusukan yang dialami Wiranto merupakan hal yang sensitif untuk diberikan tanggapan bagi masyarakat, terlihat dari pemeriksaan terhadap dosen yang mengunggah status di akun media sosial *Facebook* pribadinya.

4.2 Pembahasan Pembingkai Berita detik.com Mengenai Peristiwa Penusukan Mantan MENKO POLHUKAM Wiranto di Pandeglang, Banten Edisi 10-15 Oktober 2020 Pada penonjolan aspek yang dilakukan oleh detik.com terlihat bahwa isu yang dibahas mengenai penusukan MENKO POLHUKAM Wiranto tersebut, lebih berfokus pada pengembangan yang dilakukan pihak kepolisian terhadap kelompok radikal *Jamaah Asharut*

Daulah (JAD). Melihat dari pemberitaan yang ditampilkan, detik.com berhasil menggiring opini publik bahwa tanggungjawab berada sepenuhnya pada pelaku penusukan SA dan FA yang tergabung dalam kelompok radikal JAD. Detik.com berhasil membuat masyarakat melihat bahwa kelompok radikal yang melakukan penyerangan terhadap Wiranto bukan kelompok kecil, terlihat dari kelompok yang berada di tiap daerah, terstruktur secara virtual dan memiliki cara berkomunikasi yang rapih.

4.3 Perbandingan Pembingkai Berita Kompas.com dan detik.com Mengenai Peristiwa Penusukan Mantan MENKO POLHUKAM Wiranto di Pandeglang, Banten Edisi 10-15 Oktober 2020.

Pada *define problem* Kompas.com terkait peristiwa penusukan Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto di Pandeglang, Banten menahami masalah sebagai isu keamanan yang berkembang menjadi isu terorisme. Dalam kasus ini teroris yang terkait adalah kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD). Hal tersebut disampaikan Kompas.com berdasarkan keterangan Budi Gunawan sebagai Ketua Badan Intelijen Negara (BIN).

Pada *diagnose cause* atau memperkirakan siapa penyebab masalah, Kompas.com menentukan penyebab masalah terkait peristiwa penusukan mantan MENKO POLHUKAM Wiranto adalah pelaku SA dan FA yang tergabung dalam kelompok radikal JAD. Namun secara implisit, Kompas.com juga memposisikan pihak lain yang menjadi penyebab masalah, yaitu keamanan yang pada saat itu bertugas melindungi Wiranto karena dianggap lengah dalam melakukan pengamanan. Hal tersebut disampaikan Kompas.com berdasarkan keterangan Dedi Prasetyo sebagai Divisi Humas Polri serta Connie sebagai pengamat militer dan keamanan.

Pada *make moral judgement* atau membuat pilihan moral, Kompas.com menjadikan SA dan FA yang termasuk dalam kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD) sebagai pelaku penyerangan terhadap pejabat negara. Akibatnya hal tersebut

dikategorikan sebagai tindakan tidak bermoral. Selain itu Kompas.com juga membuat pilihan moral lain yaitu pejabat negara harus menjadi korban penyerangan teroris.

Untuk *treatment recommendation* atau penyelesaian masalah, Kompas.com menawarkan penyelesaian masalah dengan menghukum pelaku penyerangan yaitu pelaku SA dan FA kemudian berantas kelompok radikal JAD. Hal tersebut disampaikan Kompas.com berdasarkan keterangan Dedi Prasetyo sebagai Divisi Humas Polri

Sementara Pada *define problem* detik.com terkait peristiwa penusukan Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto di Pandeglang, Banten menahami masalah sebagai isu terorisme yang berkembang menjadi pendalaman terhadap kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD).

Pada *diagnose cause* atau memperkirakan siapa penyebab masalah, detik.com menentukan penyebab masalah terkait peristiwa penusukan mantan MENKO POLHUKAM Wiranto adalah pelaku SA dan FA yang tergabung dalam kelompok radikal JAD.

Pada *make moral judgement* atau membuat pilihan moral, detik.com menjadikan SA dan FA yang termasuk dalam kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD) sebagai pelaku penyerangan terhadap pejabat negara. Akibatnya hal tersebut dikategorikan sebagai tindakan tidak bermoral.

Untuk *treatment recommendation* atau penyelesaian masalah, detik.com menawarkan penyelesaian masalah dengan menghukum pelaku penyerangan yaitu pelaku SA dan FA kemudian berantas kelompok radikal JAD. Hal tersebut disampaikan detik.com berdasarkan keterangan Dedi Prasetyo sebagai Divisi Humas Polri.

5. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis data mengenai pemberitaan peristiwa penusukan mantan Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (MENKO POLHUKAM) di Pandeglang Banten, pada media Kompas.com dan detik.com edisi 10-15 Oktober 2019 dengan

menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengenai *define problem* atau pendefinisian masalah, kompas.com menilai peristiwa penusukan yang dialami Wiranto di Pandeglang, Banten tidak hanya disebabkan oleh kelompok berpaham radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD), akan tetapi karena pihak keamanan yang bertugas saat itu tidak sesuai prosedur. Selain itu, kompas.com juga memandang peristiwa itu terjadi karena pihak kepolisian yang melakukan penyelidikan terhadap pelaku penusukan tidak melakukan penangkapan walaupun telah mengetahui pergerakan pelaku sejak tiga bulan sebelum insiden penusukan itu terjadi. Sementara detik.com memaknai peristiwa penusukan mantan MENKO POLHUKAM tersebut disebabkan murni oleh pelaku SA dan FA yang tergabung dalam kelompok radikal JAD. Selain itu detik.com juga insiden tersebut bisa terjadi karena polisi tidak melakukan penangkapan walaupun telah memantau pergerakan pelaku sebab mematuhi aturan hukum yang berlaku serta kelompok radikal JAD yang lebih terstruktur secara virtual menjadikan peristiwa penusukan tersebut sangat wajar bisa terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruksi fakta yang dibangun detik.com menghasilkan wacana pro terhadap pihak kepolisian dari insiden penusukan mantan MENKO POLHUKAM Wiranto, dalam artian detik.com mewajarkan tindakan pihak kepolisian serta keamanan atas terjadinya peristiwa penusukan tersebut. Berbeda dengan detik.com, kompas.com justru mempertanyakan tindakan pihak kepolisian serta keamanan atas terjadinya peristiwa penusukan mantan MENKO POLHUKAM Wiranto di Pandeglang, Banten.

2. Terkait *diagnose cause* atau menentukan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah, kompas.com menjadikan kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD) sebagai penyebab dari terjadinya penusukan. Namun selain menjadikan JAD sebagai penyebab masalah, kompas.com juga menunjuk pihak keamanan serta kepolisian sebagai factor terjadinya insiden tersebut, dilihat dari pengabaian pelaku yang telah dipantau oleh polisi dan longgarnya pengamanan yang dianggap tidak sesuai prosedur karena membuat pejabat negara tidak memiliki jarak dengan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa kompas.com dalam mengkonstruksi peristiwa lebih berimbang dalam pemberitaan penusukan mantan MENKO POLHUKAM Wiranto tersebut dari segi *cover both side* atau mengangkat pihak-pihak yang bersangkutan dalam kasus ini dibandingkan dengan detik.com yang terlihat memiliki kecenderungan mewajarkan tindakan kepolisian serta pihak keamanan dan menekankan kelompok JAD sebagai factor segala penyebab terjadinya insiden penusukan Wiranto.
3. Terkait hal *make moral judgement* atau penilaian moral, kompas.com dan detik.com membangun argumen dalam wacana berita untuk meyakinkan masyarakat bahwa insiden yang terjadi merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan sebab mengakibatkan pejabat negara sebagai korban penusukan. Hal itu terlihat dari tendensi atau kecenderungan menyudutkan kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD) sebagai penyebab utama dalam peristiwa penusukan mantan Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (MENKO POLHUKAM) Wiranto di Pandeglang, Banten.
4. Mengenai *treatment recommendation* atau penyelesaian masalah yang

disarankan kompas.com yaitu dengan menyarankan supaya para pelaku penusukan ditangkap dan diberikan hukuman sesuai aturan hukum yang berlaku. Detik.com juga menyarankan supaya pelaku penusukan ditangkap dan diberikan hukuman sesuai hukum yang berlaku, selain itu detik.com juga menyarankan agar polisi melakukan penyelidikan serta pendalaman terhadap kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD).

6. REFERENSI

- Eryanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKS.
- HM, Zaenuddin. 2011 . *The Journalist* Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Praneda Media Group.
- Morissan. 2011. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media*. Bandung : Nusa Cendikia.
- Yunus Syarifudin. 2015. *Jurnalistik Terpaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.